

# IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SMP NEGERI 2 KENDARI

| 367

Received 7 May 2021

Revised 29 July 2021

Accepted 31 July 2021

La Ode Adili<sup>1</sup>, La Tike<sup>2</sup>, Harmin<sup>3</sup>  
[pbsi.fkip.uho@gmail.com](mailto:pbsi.fkip.uho@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo  
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia

## ABSTRAK

**Tujuan** - Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari.

**Desain / metodologi / pendekatan** - Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis data meliputi analisis proses belajar mengajar berpedoman pada prinsip-prinsip teoretis yang meliputi (1) kegiatan pembelajaran yang menerapkan komponen kontekstual, yakni siswa mengonstruksi pengetahuan, kegiatan pembelajaran dengan penemuan, proses tanya jawab, masyarakat belajar, pemodelan, dan mengadakan refleksi, (2) penggunaan metode dengan indikator: menggunakan metode yang bervariasi, metode sesuai dengan materi, memungkinkan siswa belajar secara maksimal, dan penggunaan media yang sesuai, dan (3) materi pembelajaran, dengan indikator: sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa, menarik minat siswa, memungkinkan siswa berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran, memungkinkan siswa berpeluang seluas-luasnya untuk mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa, dan bermakna bagi siswa.

**Temuan/ Hasil** - Hasil penelitian yang dilakukan selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kendari telah menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik. Seluruh komponen pendekatan kontekstual, yakni konstruktivisme, (2) *inquiry*, (3) *questioning*, (4) *learning community*, (5) *modeling*, dan (6) refleksi sudah diimplementasikan dengan baik. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Metode-metode yang digunakan seperti metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, praktik, penugasan, dan sebagainya. Materi pembelajaran yang disajikan oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kendari sudah sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual. Materi pembelajaran yang disajikan oleh guru bersumber dari lingkungan siswa dan juga sesuai dengan kebutuhan siswa.

**Kata Kunci:** Pendekatan kontekstual, pembelajaran Bahasa Indonesia

## ABSTRACT

| 368

Received 7 May 2021

Revised 29 July 2021

Accepted 31 July 2021

**Objectives** -This study aims to describe the implementation of a contextual approach in learning Indonesian at SMP Negeri 2 Kendari.

**Design / methodology / approach** - This research is classified as a qualitative research with a descriptive method. Data analysis techniques include analysis of the teaching and learning process guided by theoretical principles which include (1) learning activities that apply contextual components, namely students construct knowledge, learning activities with discovery, question and answer process, learning community, modeling, and conducting reflection, ( 2) the use of methods with indicators: using various methods, methods according to the material, allowing students to learn optimally, and using appropriate media, and (3) learning materials, with indicators: according to the level of ability and needs of students, attracting students' interest , allows students to actively participate in learning, allows students the widest opportunity to develop the four aspects of language skills, and is meaningful to students.

**Findings/Results** - The results of research conducted for three meetings show that Indonesian teachers at SMP Negeri 2 Kendari have applied a contextual approach to learning Indonesian well. All components of the contextual approach, namely constructivism, (2) inquiry, (3) questioning, (4) learning community, (5) modeling, and (6) reflection have been implemented properly. The learning method used by Indonesian language teachers is in accordance with the characteristics of learning with a contextual approach. The methods used are the lecture method, group discussion, question and answer, practice, assignments, and so on. The learning material presented by the Indonesian teacher at SMP Negeri 2 Kendari is in accordance with the characteristics of the contextual approach. The learning material presented by the teacher is sourced from the environment. students and also according to the needs of students.

**Keywords:** Contextual approach, Indonesian language learning

## 1. PENDAHULUAN

Berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan. Akibat dari upaya-upaya tersebut, muncullah beberapa peraturan pendidikan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat ini. Dalam Undang-Undang Pendidikan Tahun 1989 pada salah satu alineanya dikatakan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya, pada Bab 2 Pasal 4 dikemukakan pula bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Perpustakaan Nasional, 1990).

Dari waktu ke waktu sistem pembelajaran di sekolah terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut disesuaikan dengan kemajuan peradaban dan kebutuhan masyarakat yang semakin modern. Model-model pembelajaran yang dianggap sudah klasik mesti mendapat perhatian yang serius untuk diadakan perubahan. Ada beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan dalam rangka upaya mengoptimalkan proses pembelajaran saat ini. Persoalan itu misalnya, bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana setiap individual mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan pemahaman yang utuh. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang selalu bertanya-tanya tentang alasan sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Bagaimana guru dapat membuka wawasan

berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, selanjutnya dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah pilot proyek pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Konsep CTL adalah upaya pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang bermakna. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat membantu para siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan situasi dalam kehidupan bermasyarakat. Para siswa akan menyadari dan memahami bahwa apa yang dipelajari di sekolah, kelak akan bermanfaat pada kehidupannya yang akan datang. Dengan demikian, para siswa akan selalu termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Implementasi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual di Kota Kendari, termasuk SMP Negeri 2 Kendari, dimulai sejak tahun 2002. Pendekatan pembelajaran tersebut hingga saat ini masih diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari. Untuk mengetahui tentang implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari, maka perlu diadakan suatu penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari?
2. Bagaimanakah metode yang digunakan dalam implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari?
3. Bagaimanakah materi yang disajikan dalam implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan kontekstual dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari.

2. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan dalam implementasi pendekatan kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari.
3. Untuk mendeskripsikan materi yang disajikan dalam implementasi pendekatan kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai sumber informasi tentang implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari.
2. Memberikan informasi tentang metode yang digunakan dalam implementasi pendekatan kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari.
3. Memberikan informasi tentang materi yang disajikan dalam implementasi pendekatan kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu topik yang banyak dibicarakan orang dalam dunia pendidikan saat ini. CTL membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks, situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, mereka akan menyadari dan memahami bahwa pelajaran yang mereka peroleh di sekolah suatu saat akan bermakna bagi mereka.

Konsep pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sangat sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO yaitu *learning to do*, *learning to know*, *learning to be*, dan *learning to live together* (dalam Budimansyah, 2002). Idealnya bahwa dalam proses pembelajaran tidak seharusnya memosisikan peserta didik sebagai pendengar ceramah guru laksana botol kosong yang diisi dengan air. Peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial,

maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya (*learning to know*). Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya itu dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi (*learning to live together*) akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Ada beberapa ahli yang menjelaskan tentang konsep pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. *US Department of Education* misalnya, mendefinisikan tentang pendekatan kontekstual (CTL), yakni suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajarannya dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga dan bahkan sebagai anggota masyarakat di mana dia hidup (dalam Suyanto, 2002).

Selanjutnya, Rustana (2002) menjelaskan bahwa Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep yang didukung oleh berbagai hasil penelitian aktual di dalam ilmu kognitif dan teori-teori tentang tingkah laku. Dijelaskan, pola pelaksanaan pembelajaran pendekatan kontekstual sangat berbeda dengan pembelajaran pendekatan tradisional atau konvensional seperti yang dikenal selama ini. Dalam pembelajaran pendekatan kontekstual, siswa senantiasa dapat berperan secara kreatif dan inovatif sehingga siswa dapat menemukan sendiri esensi proses belajar.

Ada beberapa perbedaan antara pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional dalam pembelajaran. Secara ringkas, Nurhadi (2002) memberi rincian perbedaan kedua pendekatan pembelajaran tersebut, yakni seperti pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional**

Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
Siswa secara aktif terlibat dalam proses pasif.	Siswa adalah penerima informasi secara pembelajaran.

Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan. Perilaku dibangun atas kesadaran diri. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman. Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.

Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.

Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.

Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing dalam pembelajaran. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya. Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka.

Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.

Hasil belajar diukur dari berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll. Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.

Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek. Perilaku baik berdasar pada motivasi intrinsik.

Siswa belajar secara individual.

Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis.

Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan.

Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan

Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.

Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan.

Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengar, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam pembelajaran. Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.

Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.

Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa. Hasil belajar hanya diukur dengan tes.

Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.

Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek. Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.

inovatif sehingga siswa dapat menemukan sendiri esensi proses belajar, sedangkan dalam pembelajaran pendekatan tradisional, siswa senantiasa menerima suatu ilmu pengetahuan dari guru seperti apa adanya.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki beberapa komponen. Menurut *Star Group (University of Washington)*, pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yakni: seperti yang dikutip oleh yaitu sebagai berikut.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*).
2. Menemukan (*Inquiry*).
3. Bertanya (*Questioning*).
4. Masyarakat belajar (*Learning Community*).
5. Pemodelan (*Modeling*).
6. Refleksi (*Reflection*).
7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) (dalam Nurhadi, 2002).

Salah satu landasan berpikir pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme. Konstruktivisme mengandung pengertian bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah sekedar seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Nur, 2000), bahwa pembelajaran konstruktivis menekankan adanya hakikat sosial dari belajar. ditegaskan bahwa perlu adanya penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan pengertian atau belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran yang konstruktivis metode pengajarannya dapat berupa pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif, siswa dihadapkan pada proses berpikir teman sebaya mereka, dan metode ini tidak hanya membuat hasil belajar siswa terbuka, tetapi juga membuat proses berpikir siswa lain terbuka untuk seluruh siswa.

Esensi teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri (Nurhadi, 2002). Oleh karena itu, siswa perlu

Berdasarkan perbandingan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional di atas, dapat dipahami bahwa kedua pendekatan pembelajaran tersebut memiliki perbedaan yang esensial. Perbedaan yang mendasar dari keduanya adalah bahwa pada pembelajaran pendekatan kontekstual, siswa senantiasa dapat berperan secara kreatif dan

dibiasakan memecahkan masalah secara bersama-sama, menemukan sesuatu yang berguna bagi diri mereka, dan bergelut dengan ide-ide.

Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Guru harus dapat menyesuaikan antara apa yang dipelajari siswa sekarang dengan pengetahuannya yang telah ada. Menurut Piaget (dalam Eggen & Kauehak, 1978), struktur pengetahuan dikembangkan dan diadaptasi melalui dua proses yaitu akomodasi dan asimilasi. Dijelaskan bahwa akomodasi adalah suatu bentuk adaptasi di mana skemata yang ada dimodifikasi dan merespons pengalaman baru. Dengan kata lain, akomodasi merupakan struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru. Sedangkan asimilasi adalah suatu bentuk adaptasi di mana sebuah pengalaman dalam lingkungan tergabung ke dalam skemata yang sudah ada. Jadi, asimilasi merupakan struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada.

Dasar pemikiran konstruktivisme dapat diterapkan di dalam pembelajaran sehari-hari, seperti merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja secara berkelompok, praktik mengerjakan sesuatu, mempresentasikan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide, dan sebagainya.

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Dalam aktivitas pembelajaran inkuiri, siswa mencari hakikat, bertanya dan mencari jawaban sesuatu fenomena yang berlaku di sekeliling melalui kegiatan seperti eksperimen, proyek, perbincangan, simulasi, dan kunjungan. Berdasarkan hasil penemuan, siswa menggunakan kemampuan berpikir untuk membuat kesimpulan sendiri serta menemukan konsep dan prinsip utama ilmu pengetahuan.

Penerapan pembelajaran inkuiri menuntut guru untuk selalu merancang kegiatan yang

merujuk pada kegiatan menemukan, baik dalam membaca dan berbicara atau materi apa pun yang diajarkannya. Jadi, kata kunci dari strategi inkuiri adalah 'siswa menemukan sendiri'.

Komponen lain dari pendekatan kontekstual adalah *questioning* (bertanya) bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya (*questioning*) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dryden & Vos (2001) menyarankan agar kegiatan bertanya dapat dijadikan sebagai suatu kebiasaan.

Suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, (2) mengecek pemahaman siswa, (3) membangkitkan respons kepada siswa, (4) untuk mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, (6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, (7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa, dan (8) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Penerapan pembelajaran dengan komponen bertanya dapat diterapkan: antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya dapat pula ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, mengamati, dan sebagainya.

Menurut Priyatni (2002), masyarakat belajar atau *learning community* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada aktivitas berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain Selanjutnya, C-Star (dalam Mukminatien, 2002) mengemukakan bahwa *learning community* adalah sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan belajar yang memahami pentingnya belajar, baik belajar secara individual maupun secara kelompok agar dapat belajar lebih mendalam.

Secara umum, *learning community* dapat diartikan sebagai komunitas belajar, atau kelompok komunitas yang anggotanya dapat dilibatkan atau diajak berbagi dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar. Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Konsep tersebut didasarkan pada gagasan bahwa belajar yang terjadi dengan kerja sama (kooperatif) akan membawa hasil yang lebih baik daripada bekerja sendiri.

Dalam kelas yang kontekstual, guru disarankan agar melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas. Misalnya tukang jahit sepatu, tukang sablon, petani jagung, nelayan, peternak susu, teknisi komputer, tukang cat rumah, dan sebagainya.

Nurhadi (2002) menggariskan bahwa praktik pembelajaran *learning community* terwujud dalam (1) pembentukan kelompok kecil, (2) pembentukan kelompok besar, (3) mendatangkan ahli ke kelas, (4) bekerja dengan kelas sederajat, (5) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan (6) bekerja dengan masyarakat.

Komponen CTL selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, cara melafalkan kata-kata tertentu, atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang 'bagaimana cara belajar'. Jika ada orang menampilkan perilaku yang dikagumi atau telah mencapai sesuatu prestasi, maka orang tersebut dapat digunakan sebagai model. Keberhasilan orang tersebut dapat ditiru dengan mengatur pola berpikir dan tubuh kita seperti dia. Para ilmuwan peneliti tentang perilaku menyebut

hal tersebut sebagai *modeling* atau pemodelan (DePorter & Hernacki, 2001).

Contoh aplikasi dalam pembelajaran misalnya, siswa belajar menemukan kata kunci dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerak mata (*ski-mming*). Ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat tersebut, siswa mengamati guru membaca dan membolak-balik teks. Gerak mata guru dalam menelusuri bacaan menjadi perhatian utama siswa. Dengan begitu siswa tahu bagaimana gerak mata yang efektif dalam melakukan *skimming*. Kata kunci yang ditemukan guru disampaikan kepada siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran menemukan kata kunci secara cepat. Secara sederhana, kegiatan tersebut disebut pemodelan.

Tujuan *modeling* adalah agar siswa mengetahui, melihat, dan bisa melakukan dengan baik hal yang dicontohkan oleh si pemodel. Tanpa ada contoh atau peragaan, yakni kalau siswa harus mencari sendiri cara melakukan sesuatu, proses pembelajaran akan berlangsung lama sekali dan kualitas hasil pembelajaran mungkin jauh dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Refleksi juga merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Nurhadi (2002) menyatakan bahwa refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan pada masa yang lalu. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

Dalam pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada hasil, Gronlund (dalam Harsiati, 2002) menyatakan bahwa penilaian adalah suatu proses sistemik dalam pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh siswa dapat mencapai hasil yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran yang berorientasi pada hasil, kriteria keberhasilan belajar dikaitkan dengan penguasaan hasil pada akhir pembelajaran. Dengan berubahnya hakikat belajar seperti yang telah dikemukakan, definisi penilaian difokuskan pada bagaimana siswa belajar dan bukan diorientasikan pada apa yang sudah dicapai/dikuasai siswa. Dengan demikian,

penilaian pembelajaran berupaya untuk memperoleh gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian pembelajaran merupakan proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menentukan bagaimana siswa belajar dan sampai di mana perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada deskripsi implementasi pendekatan kontekstual pada komponen konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, dan refleksi.

## 2. Metode Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pengimplementasian pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 2 Kendari. Desain penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kendari pada siswa kelas VIII<sup>H</sup>. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan langsung, studi dokumentasi, dan wawancara.

Teknik analisis data meliputi analisis proses belajar mengajar berpedoman pada prinsip-prinsip teoretis yang meliputi (1) kegiatan pembelajaran yang menerapkan komponen-komponen CTL, yakni siswa mengonstruksi pengetahuan (konstruktivisme), kegiatan merujuk pada proses penemuan (*inquiry*), terjadi proses tanya jawab (*questioning*), membentuk kelompok belajar (*learning community*) secara heterogen, ada model yang ditiru (*modeling*), dan mengadakan refleksi (*reflection*), (2) penggunaan metode dengan indikator: menggunakan metode yang bervariasi, metode sesuai dengan materi, memungkinkan siswa belajar secara maksimal, dan penggunaan media yang sesuai, dan (3) materi pembelajaran, dengan indikator: sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa, menarik minat siswa, memungkinkan siswa aktif/bertpartisipasi di dalam KBM, memungkinkan siswa berpeluang seluas-luasnya untuk mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa, bermakna bagi siswa.

## 3. HASIL PENELITIAN

Deskripsi hasil penelitian terhadap implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kendari terdiri atas beberapa komponen yang diterapkan oleh guru bahasa Indonesia. Komponen-komponen itu merupakan indikator keterlaksanaan proses belajar mengajar dengan pendekatan kontekstual, yaitu (1) penerapan komponen-komponen CTL, (2) penggunaan metode, dan (3) materi pembelajaran.

### 3.1. Penerapan Komponen CTL

Setelah diadakan pengamatan terhadap PBM di SMP Negeri 2 Kendari selama tiga kali pertemuan, maka data-data keterlaksanaan komponen-komponen CTL di atas dapat dikemukakan berikut ini.

#### 3.2.1 Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pada dasarnya, guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kendari sudah menerapkan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan. Misalnya pada pertemuan pertama, tampak para siswa melakukan kegiatan belajar mengonstruksi pengetahuan. Setelah guru menyampaikan materi pembelajaran yaitu membaca surat keputusan, setiap kelompok mendiskusikan bagaimana cara membaca keputusan yang tepat. Mereka berlatih membaca surat keputusan dengan suara yang tegas dan jelas. Selanjutnya setiap kelompok mempraktikkan bagaimana cara membaca surat keputusan di depan kelas. Hal itu juga merupakan salah satu bukti bahwa siswa telah mengonstruksi suatu pengetahuan tentang cara-cara membaca surat keputusan yang benar.

Pada pertemuan kedua, guru telah menerapkan pula elemen konstruktivisme. Hal itu dapat dilihat pada saat para siswa secara berkelompok mendiskusikan untuk menulis kalimat yang mengandung makna sinestesia. Kalimat sinestesia yang mereka tulis itu dipersentasikan dan dipertanggungjawabkan di depan kelas sehingga siswa yang lain dapat mengeluarkan ide-ide.

Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, elemen konstruktivisme juga telah diterapkan oleh guru. Penerapan ini tampak pada saat siswa secara berkelompok membuat ulasan buku. Dalam kegiatan ini, siswa dapat mengonstruksi bagaimana cara-cara membuat ulasan buku.

### 3.2.2 Penemuan (*Inquiry*)

Kegiatan pembelajaran yang merujuk pada proses penemuan (*inquiry*) sudah dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kendari. Pada pertemuan pertama misalnya, siswa secara berkelompok telah menemukan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca surat keputusan. Proses penemuan yang dilakukan siswa pada pertemuan pertama tampak pada data berikut.

....

*Guru : Kalau sudah selesai berdiskusi, sekarang siapa yang berani menyampaikan apa yang telah didiskusikan dalam kelompoknya? Silakan maju dan tuliskan di papan tulis apa yang sudah kamu temukan!*

(Karena merasa tertantang, beberapa siswa mewakili kelompok berebutan maju di papan tulis lalu menuliskan cara-cara membaca surat keputusan yang tepat yang mereka temukan setelah melalui PBM.)

*Siswa 1 : Suara harus tegas.*

*Siswa 2 : Pelafalan setiap kata harus jelas.*

*Siswa 3 : Harus memperhatikan tanda baca.*

*Siswa 4 : Suara harus nyaring.*

*Siswa 5 : Pembacaan dilakukan persatuan makna.*

*Siswa 6 : Intonasinya harus sesuai dengan isi kalimat.*

*Siswa 7 : Isi yang penting dalam SK harus ditekankan.*

*Siswa 8 : Tanda baca pada topik harus dibaca atau disebut.*

....

Pada pertemuan kedua, proses penemuan ini dapat dilihat pada saat siswa menemukan ciri-ciri kalimat sinestesia. Data yang mendukung pernyataan itu adalah sebagai berikut.

....

*Guru : Sekarang siapa yang mau maju menuliskan (maksudnya di papan tulis) ciri kalimat sinestesia? (Beberapa siswa mengangkat tangan).*

*Siswa 1 : Harus menggunakan salah satu panca indera.*

*Siswa 2 : Dalam membuat kalimat sinestesia harus menggunakan kata yang berhubungan dengan panca indera.*

*Siswa 3 : Mengandung pergeseran makna.*

*Siswa 4 : Kata yang digunakan berbeda dengan makna yang sebenarnya.*

*Guru : (Bersama siswa mengoreksi apa yang ditulis di papan tulis) Kalimat 1 – 4 kita lihat yang mana yang kita setuju setelah kita belajar tadi? Setuju nomor 1?*

*Siswa : (Sebagian besar siswa) Tidak setuju!*

*Guru : Kenapa tidak setuju?*

*Siswa : Karena tidak harus menggunakan panca indera!*

*Guru : Siapa yang tulis ini? Maaf, ya! Kita coret saja ini! Nomor 2 - 4 setuju?*

*Siswa : (Serentak) Setuju!*

*Guru : Siapa yang temukan ciri-ciri kalimat sinestesia ini?*

*Siswa : (Serentak) Siswa!*

*Guru : Kenapa kamu temukan?*

*Siswa : Karena kita belajar, Bu!*

....

Data PBM pada pertemuan ketiga yang merujuk pada proses penemuan terlihat pada saat siswa menemukan ha-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat ulasan buku. Data tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

....

*Guru : Dalam mengulas buku, apa-apa yang kita lakukan? Siapa yang bisa menuliskan di papan tulis? (Beberapa siswa mengangkat tangan)*

*Siswa 1 : (Menulis di papan tulis) Mengenali buku.*

*Siswa 2 : Mengetahui judul buku.*

*Siswa 3 : Manfaat buku.*

*Siswa 4 : Mengenal penerbit buku.*

*Siswa 5 : Mengetahui penerbit buku dan jumlah halaman.*

*Siswa 6 : Mengetahui kelebihan dan kekurangan.*

*Siswa 7 : Mengetahui identitas buku.*

*Guru : Sekarang dari urutan yang sekian banyak ini (menunjuk di papan tulis) kita inginkan yang teratur. Bukan berarti yang cantik itu di depan yang jelek itu di belakang, (guru membuat homur) tapi sesuai dengan langkah-langkah ulasan buku. Siapa yang bisa mengurutkan?*

(Guru bersama siswa memperbaiki urutan mengulas buku sebagai berikut: (1) Identitas

buku terdiri atas judul, penulis, penerbit, dan jumlah halaman, (2) latar belakang penulisan buku, (3) garis besar isi buku, (4) kelebihan dan kekurangan buku, dan (5) manfaat buku.)

*Guru* : Sekarang kita beri nama itu!  
(Menunjuk apa yang sudah ditulis di papan tulis.) Kira-kira namanya apa ini?

*Siswa* : (Beberapa orang) Langkah-langkah mengulas buku!

*Guru* : Sekarang saya tanya lagi! Siapa yang menemukan namanya itu?  
*Siswa* atau guru?

*Siswa* : (Serentak) *Siswa!*

....

Berdasarkan data di atas, baik pada pertemuan pertama, kedua, maupun ketiga, dapat dikemukakan bahwa guru telah menerapkan proses penemuan (*inquiry*) dalam PBM.

### 3.2.3 Proses Tanya Jawab (*Questioning*)

Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kendari selama tiga pertemuan sudah menerapkan proses tanya jawab. Data yang menunjukkan keterlaksanaan proses bertanya pada pertemuan pertama dapat dikemukakan berikut.

....

*Guru* : Kita akan mempelajari surat keputusan yang berhubungan dengan tema kita pada hari ini yaitu masalah transportasi. Coba sebutkan nama-nama alat transportasi yang pernah kamu lihat!

*Siswa* : (Beberapa siswa menyebut) Sepeda, motor, mobil, rakit, pesawat terbang, becak, kapal laut, dan kereta api (guru langsung menuliskannya di papan tulis).

....

*Guru* : Ya, bagus sekali! Kelompok mana lagi yang akan memberikan komentar? (Salah satu kelompok mengangkat tangan)

*K. Rakit* : Kami dari kelompok rakit juga memberi komentar pada kelompok motor. Tadi kelompok motor membaca ttd adalah tanda tangan, padahal bukan tanda tangan tapi harus tertanda.

....

*Guru* : Sebelum melanjutkan pelajaran mari kita menyanyi bersama dulu

*supaya tidak capek. Kita akan menyanyikan lagu yang berjudul Lihat Kebunku. (Selesai menyanyi) Sudah boleh kita lanjut?*

*Siswa* : Sudah bisa, Bu!

....

Selain terjadi proses tanya jawab antara guru dengan siswa, pada bagian lain juga terjadi proses tanya jawab antara siswa dengan siswa (antara kelompok dengan kelompok). Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

....

*K. Becak* : Kami dari kelompok becak memberi komentar terhadap penampilan kelompok rakit. "Menurut kelompok kami, pembacaan kelompok rakit tadi kurang tegas".

*K. Rakit* : (Kelompok rakit balik bertanya) Apanya yang kurang tegas?

*K. KL* : (Kelompok kapal laut memberi komentar) Yang kurang tegas dari pembacaan kelompok rakit tadi yaitu suara tidak nyaring dan pelafalan setiap kata kurang jelas.

....

Pada pertemuan kedua, guru telah menerapkan pula proses bertanya. Data yang menunjukkan hal itu dapat dikemukakan berikut.

....

*Guru* : Sudah siap untuk belajar?

*Siswa* : Sudah siap!

....

*Guru* : Sekarang siapa yang bisa tulis kenapa (Guru memperhatikan kalimat di papan tulis dan membacanya) rasa jeruk itu kecut, permen pigo itu manis (sambil menunjuk permen pigo) kenapa ini dia manis? Apa yang rasa dia?

*Siswa* : (Beberapa siswa menjawab serentak) Lidah!

*Guru* : Selain lidah, temannya lidah itu supaya ada hubungannya dengan pelajaran Biologi, apa?

*Siswa* : (Beberapa siswa) Hidung, mata, telinga, kulit, panca indra!

*Guru* : Bagus sekali. Belajar Biologi?

*Siswa* : (Serentak) Kemarin!

*Guru* : Coba yang seperti ini (guru menulis manis, bersama siswa

*melanjutkan) kecut, enak. Permen pago itu manis rasanya. Kenapa kamu katakan manis?*

*Siswa : (Beberapa siswa serentak) Karena dirasakan oleh lidah!*

*Guru : Coba jangan dirasakan oleh lidah, dirasakan oleh yang lain! Coba dituliskan kalimatnya! (Satu siswa tampil di depan kelas untuk menulis kalimat)*

*Siswa : Pemandangan itu enak dipandang mata.*

*Guru : Ini dirasakan apa? (sambil menunjuk kata enak pada kalimat Pemandangan itu enak dipandang mata dan kata enak pada kalimat*

*Siswa : (Serentak) Dirasakan oleh mata!*

....

Selanjutnya, pada pertemuan ketiga guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kendari telah menerapkan proses bertanya. Kenyataan itu dapat dilihat pada data-data berikut.

....

*Guru : (Sambil berjalan-jalan dalam kelas) Siapa yang tidak hadir?*

*Siswa : (Menyebut beberapa temannya yang tidak hadir dengan berbagai alasan)*

*Guru : (Berdiri di depan kelas dan menghadap ke siswa) Apa yang saya pegang ini? (mengangkat sebuah buku)*

*Siswa : (Serentak) Buku!*

*Guru : Biasanya kalau kita melihat buku, supaya kita tertarik dengan buku itu apanya dulu yang kita lihat?*

*Siswa : Gambarnya, judulnya, kulitnya, isinya.*

*Guru : Ternyata di dalam buku itu ada penerbitnya, pengarangnya, kata pengantarnya, latar belakangnya dan sebagainya. Yang saya ungkapkan tadi itu di dalam buku kamu halaman berapa?*

*Siswa : (Segera membuka bukunya) Halaman 53!*

....

Berdasarkan pemaparan data-data di atas, baik pada pertemuan pertama, kedua, maupun ketiga, maka dapatlah dipahami bahwa guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kendari telah menerapkan proses bertanya (*questioning*) dalam PBM.

### 3.2.4 Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Selama tiga kali pertemuan, guru Bahasa Indonesia SMP Negeri2 Kendari telah menerapkan proses pembelajaran masyarakat belajar. Masyarakat belajar ini diterapkan guru dalam membentuk kelompok-kelompok belajar siswa secara heterogen. Data yang mendukung hal itu dapat dikemukakan seperti pada pertemuan pertama berikut ini.

....

*Guru : Sekarang kita akan membentuk kelompok belajar dengan cara menyebut nama-nama alat transportasi yang telah ditulis di papan tulis. Yang menyebut nama sepeda masuk dalam kelompok sepeda, yang menyebut nama motor masuk dalam kelompok motor, dan seterusnya. Kalau sudah dipahami sekarang silakan bentuk kelompok belajar!*

*Siswa : (Mulai membentuk kelompok belajar dengan menyebut nama alat-alat transportasi yang telah tertulis di papan tulis secara berturutan. Pada akhirnya terbentuk menjadi delapan kelompok belajar yang keanggotaannya heterogen. Selanjutnya, siswa mencari anggota kelompoknya masing-masing dan duduk secara melingkar.)*

....

Data pada pertemuan kedua yang menunjukkan penerapan masyarakat belajar adalah sebagai berikut.

....

*Guru : Sekarang kita bentuk kelompok! Caranya (guru menulis di papan tulis) manis, asam, asin, kecut, pahit, pedas, enak, dan tawar. Bentuk kelompok belajar dengan menyebut (menunjuk di papan tulis) manis, asam, asin, dan seterusnya.*

*Siswa : (Membentuk kelompok belajar dengan menyebut kata-kata manis, asam, asin, kecut, pahit, pedas, enak, dan tawar secara berturutan. Yang menyebut kata manis masuk dalam kelompok manis, menyebut kata asam masuk dalam kelompok asam, dan*

seterusnya. Setiap kelompok menulis atribut kelompoknya pada selembar kertas yang dibentuk seperti segi tiga dan diletakkan di atas meja kelompok masing-masing.)

....

Selanjutnya, pada pertemuan ketiga juga ditemukan data penerapan masyarakat belajar. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

....

*Guru : Jadi tugas atau kegiatan kita pada hari ini adalah mengenal buku. Sebelum kita kenal-kenal buku terlebih dahulu saya bagi kelompok. Sebelum saya bagi kelompok (menjelaskan cara kerja kelompok), wakil dari masing-masing kelompok akan mengikuti saya pergi ke perpustakaan. Kita bentuk 7 kelompok dengan cara berhitung 1 – 7.*

*Siswa : (Membentuk kelompok belajar dengan menghitung 1 – 7. Siswa yang menyebut satu masuk dalam kelompok 1, siswa yang menyebut dua masuk dalam kelompok 2, dan seterusnya.)*

....

Berdasarkan data dari tiga kali pertemuan di atas, dapatlah dipahami bahwa guru Bahasa Indonesia Kelas 2 SMP Negeri 2 Kendari telah menerapkan proses masyarakat belajar (*learning community*) dalam KBM.

### 3.2.5 Pemodelan (*Modelling*)

Setelah diadakan pengamatan terhadap proses belajar mengajar selama tiga pertemuan, hanya pertemuan ketiga yang tampak guru memberikan pemodelan. Pemodelan itu terkait dengan materi pelajaran membuat ulasan buku. Untuk memudahkan siswa membuat ulasan buku, guru memperlihatkan contoh ulasan buku yang terdapat dalam buku siswa. Contoh ulasan buku tersebut dapat ditiru oleh siswa untuk membuat ulasan buku. Proses penerapan pemodelan tersebut tampak pada data berikut.

*Guru : Setelah terbagi kelompok, satu orang mengikuti saya pergi ke perpustakaan. Yang lainnya tinggal di sini. Tugasnya adalah membaca 58 (maksudnya buku siswa halaman 58 yang memberikan contoh ulasan*

*buku). Setelah temanmu itu kembali dari perpustakaan tidak membuang-buang waktu lagi langsung bekerja seperti yang diperintahkan di sini (menunjuk dalam buku siswa).*

....

*Guru : . . . . Jadi orang yang tinggal di sini nanti akan membaca, membaca ini (menunjuk buku siswa halaman 58) bagaimana cara bekerjanya. . . .*

(Setelah perwakilan kelompok bersama Ibu Guru pergi ke perpustakaan, siswa yang tinggal di kelas membaca contoh ulasan buku dan langkah-langkah membuat ulasan buku dengan tenang. . . .)

....

Keberadaan pemodelan tersebut dapat memudahkan siswa untuk membuat ulasan buku dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

### 2.2.6 Refleksi

Selama tiga kali mengamati PBM yang dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kendari, kegiatan refleksi selalu dilaksanakan dengan baik. Kegiatan refleksi itu selalu dilaksanakan di akhir pembelajaran. Setiap berakhir pembelajaran, guru selalu menyuruh siswa untuk merenung sejenak dan selanjutnya siswa memberikan beberapa komentar sehubungan dengan pembelajaran yang telah dialaminya.

Data pertemuan pertama yang merupakan kegiatan refleksi yang dilakukan siswa dapat dikemukakan berikut ini.

....

*Guru : Ya, bagus sekali! Sekarang coba renungkan tentang apa-apa yang baru dipelajari! (Tampak seluruh siswa diam sejenak agak menundukkan kepala) Coba siapa yang akan memberikan komentar? (Beberapa siswa memberikan komentar)*

*Siswa 1 : Cara membaca SK, suara harus tegas dan jelas.*

*Siswa 2 : Cara membaca SK berbeda dengan cara membaca teks biasa.*

*Siswa 3 : Kami tidak capek belajar, Bu!*

*Siswa 4 : Kami senang belajar, Bu!*

....

Pada pertemuan kedua yang merupakan kegiatan refleksi dapat dikemukakan berikut.

....

*Guru : Sekarang coba kamu merenung dulu! (Siswa melakukan refleksi)*

*Renungkan apa yang sudah kamu pelajari hari ini! Ungkapkan hasil khayalan kamu! Silakan!*

*Siswa 1 : Kita dapat membuat kalimat yang mengandung sinestesia.*

*Guru : Ya, bagus! Siapa lagi?*

*Siswa 2 : Kita dapat mengetahui ciri-ciri kalimat sinestesia.*

*Guru : Ya, bagus! Ada lagi?*

*Siswa 3 : Pengetahuan kita menjadi bertambah.*

*Siswa 4 : Belajar bahasa Indonesia tidak sulit.*

....

Berdasarkan data di atas, dapatlah dipahami bahwa guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kendari selama tiga kali pertemuan telah menerapkan komponen refleksi dalam PBM. Dalam kegiatan refleksi tersebut siswa selalu diarahkan untuk merenungkan apa-apa yang telah dialaminya dalam PBM. Hasil dari perenungan siswa itu lalu dituangkan dalam beberapa komentar sehubungan dengan pembelajaran yang telah dialaminya.

### 3.2 Penggunaan Metode Pembelajaran

Telah dikemukakan di atas, bahwa guru Bahasa Indonesia kelas 2 SMP Negeri 2 Kendari telah menerapkan komponen-komponen pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar. Dengan menerapkan semua komponen kontekstual tersebut, dapat dipastikan pula guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode-metode yang digunakan misalnya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas kelompok, praktik, dan sebagainya. Penggunaan metode yang bervariasi dapat memungkinkan siswa untuk belajar secara maksimal. Metode yang digunakan itu tentunya disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

### 3.3. Materi Pembelajaran

Materi yang disajikan dalam pembelajaran selama tiga kali pertemuan sudah memenuhi karakteristik pendekatan kontekstual. Materi pada pertemuan pertama misalnya, yaitu "Membaca Surat Keputusan" dengan mengambil contoh SK Menteri Perhubungan RI mengenai perambuan di jalan raya. Tentunya materi tersebut sudah sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa, menarik minat siswa, dan memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi di dalam

KBM. Dengan mempelajari materi tersebut, siswa dapat memahami makna rambu-rambu jalan. Selain itu, dapat pula memungkinkan siswa untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Demikian pula materi pada pertemuan kedua, "Makna Kata Sinestesia". Materi ini dapat membantu siswa untuk memahami makna kata atau gaya bahasa. Pemahaman itu tentunya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, baik lisan maupun tulisan. Selanjutnya, materi pertemuan ketiga adalah "Membuat Ulasan Buku". Materi ini sangat bermanfaat bagi siswa, dengan mempelajari materi ulasan buku, siswa dapat memahami berbagai kekurangan dan kelebihan sebuah buku. Dengan pemahaman itu, siswa memiliki keterampilan bagaimana cara menilai suatu buku yang baik.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal.

1. Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kendari telah menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik. Seluruh komponen CTL, yakni konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, dan refleksi sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik.
2. Metode yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Metode-metode yang digunakan seperti metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, praktik, penugasan, dan sebagainya.
3. Materi pembelajaran yang dipilih oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kendari juga sudah sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual. Materi pembelajaran yang diangkat oleh guru bersumber dari lingkungan siswa dan juga sesuai dengan kebutuhan siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2001. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Penerjemah Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa.

- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 2001. *The Learning Revolution (Revolusi Cara Belajar) Edisi Lengkap*. Bandung: Kaifa.
- Harsiati, Titik. 2002. *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat SLTP.
- Mukminatien, Nur. 2002. *Learning Community (LC) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Inggris SLTP)*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat SLTP.
- Nur, Mohamad. 2000. *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Priyatni, Endah Tri. 2002. *Penerapan Konsep dan Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLTP)*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat SLTP.
- Sitiatava, Rizema Putra. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suyanto, Kasihani K.E. 2002. *Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa (Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Inggris SLTP)*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat SLTP.